NORMALISASI UCAPAN KASAR DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM

Siti Fadilah[1], Nafa Puspitarani[2], Ratna Khajar[3], Giyarsi[4], Adi Saputra[5]
[12345]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
[1]fl620449@gmail.com, [2]nafapuspitarani09@gmail.com, [3]ratnaahajar@gmail.com,
[4]giyarsi@mail.uinfasbengkulu.ac.id, [5]Adisaputra@mail.uinfasbengkuluac.id

ABSTRACT

The normalization of harsh and abusive language on social media has become a significant social phenomenon in contemporary digital communication. This study aims to analyze the normalization of offensive speech on social media from the perspective of Islamic moral education and to examine its implications for moral development, particularly among young users. This research employs a qualitative descriptive approach using library research as the primary method. Data were collected from books, scholarly journals, and credible digital sources related to Islamic ethics, moral education, and social media communication. The analysis was conducted through content analysis to identify patterns, themes, and moral implications of harsh language usage in digital spaces. The findings indicate that the normalization of abusive speech is influenced by the openness, anonymity, and rapid interaction patterns of social media, which gradually shift social norms and reduce sensitivity toward ethical communication. From the perspective of Islamic moral education, such practices contradict fundamental principles of akhlak, particularly the obligation to maintain respectful speech and self-control in communication. The study highlights the urgent need for strengthening Islamic moral education that emphasizes ethical digital communication, self-discipline, and moral awareness in social media usage. This research contributes theoretically to Islamic education studies by offering a moral framework for addressing communication challenges in the digital era.

Keywords: abusive language, social media, Islamic moral education, digital communication ethics, akhlak

ABSTRAK

Fenomena normalisasi ucapan kasar di media sosial menjadi isu yang semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi digital masyarakat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola bahasa, sikap, dan perilaku penggunanya, terutama generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena normalisasi ucapan kasar di media sosial serta meninjaunya dari perspektif pendidikan akhlak dalam Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik komunikasi digital dan pendidikan akhlak Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa normalisasi ucapan kasar dipengaruhi oleh perubahan norma komunikasi di ruang digital yang minim kontrol sosial, lemahnya internalisasi nilai akhlak Islam dalam praktik bermedia sosial, serta kuatnya pengaruh lingkungan digital terhadap pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan akhlak Islam memiliki peran strategis dalam

menanggapi fenomena ini dengan menanamkan nilai kesantunan berbahasa, pengendalian lisan, dan tanggung jawab moral dalam komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam merespons tantangan etika komunikasi di era media sosial.

Kata Kunci: media sosial, ucapan kasar, pendidikan akhlak Islam, etika komunikasi, studi pustaka.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat, khususnya melalui kehadiran media sosial sebagai ruang komunikasi publik yang masif dan tanpa batas. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi arena ekspresi diri, pembentukan opini, serta pembentukan nilai dan sikap sosial penggunanya. Namun, di balik kemudahan dan manfaat tersebut, media sosial juga memunculkan berbagai persoalan etika, salah satunya adalah maraknya penggunaan ucapan kasar, sarkastik, dan merendahkan yang semakin dianggap lumrah dalam interaksi digital. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran norma kesantunan berbahasa, di mana bahasa yang sebelumnya dinilai tidak pantas kini kerap diterima sebagai bentuk kebebasan berekspresi atau gaya komunikasi kekinian (Raihanatul Mumtazah dan Simamora, 2022: 1).

Normalisasi ucapan kasar di media sosial tidak dapat dilepaskan dari intensitas penggunaan platform digital yang tinggi, terutama di kalangan generasi muda. Paparan yang berulang terhadap bahasa kasar, ujaran kebencian, dan bullying verbal berpotensi membentuk pola pikir serta perilaku komunikasi yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan kesantunan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak baik maupun buruk, karena lingkungan digital dapat berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang memengaruhi cara individu menilai, meniru, dan membenarkan suatu perilaku (Putri Ayu Khairunnisa, 2025: 2). Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya kontrol nilai, maka media sosial berisiko menjadi medium yang memperkuat degradasi akhlak,

khususnya dalam aspek komunikasi verbal.

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai cerminan kualitas akhlak dan keimanan seseorang. Islam secara tegas mengajarkan etika berbahasa yang santun, lembut, dan bertanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti, merendahkan, atau menimbulkan permusuhan. Etika komunikasi Islam menempatkan pengendalian lisan sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dijaga dalam setiap hal, termasuk dalam komunikasi digital (Haerudin et al., 2025: 5). Oleh karena itu, maraknya ucapan kasar di media sosial menjadi persoalan serius yang perlu ditinjau secara kritis dari sudut pandang pendidikan akhlak Islam.

Pendidikan akhlak Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Melalui internalisasi nilai-nilai seperti kesantunan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap sesama, pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi landasan normatif dalam menghadapi tantangan etika komunikasi di era media sosial. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai Islam dapat memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menilai sekaligus menawarkan solusi terhadap fenomena komunikasi negatif di media digital, termasuk normalisasi ucapan kasar (Abdullah A. Afifi, 2024: 3).

Dengan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji fenomena normalisasi ucapan kasar di media sosial dari perspektif pendidikan akhlak Islam melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai hubungan antara praktik komunikasi digital dan nilai-nilai akhlak Islam, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait penguatan etika komunikasi di era digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena normalisasi ucapan kasar di media sosial berdasarkan kajian literatur,

serta menggambarkan peran dan kontribusi pendidikan akhlak Islam dalam merespons dan memberikan landasan etis terhadap praktik komunikasi digital yang menyimpang dari nilai-nilai kesantunan dan moral Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data non-numerik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian makna, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena normalisasi ucapan kasar di media sosial, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak Islam. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan fenomena tersebut secara sistematis, objektif, dan kontekstual tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Haerudin et al., 2025: 3).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari berbagai literatur tertulis yang relevan dengan topik kajian. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta sumber daring yang kredibel yang membahas media sosial, etika komunikasi, pendidikan akhlak Islam, dan fenomena bahasa kasar dalam ruang digital. Studi pustaka dipandang sebagai metode yang sahih dalam penelitian pendidikan dan keislaman, terutama ketika penelitian bertujuan untuk membangun analisis konseptual dan teoretis tanpa melibatkan data lapangan secara langsung (Mumtazah dan Simamora, 2022: 2).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang menekankan pada penafsiran makna, tema, dan pesan yang terkandung dalam teks. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan konsep-konsep utama, membandingkan pandangan para ahli, serta mensintesis temuan-temuan literatur untuk memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti (Khairunnisa, 2025: 3). Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena normalisasi ucapan kasar di media sosial

serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak Islam. Pendekatan studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan konseptual yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kajian lanjutan maupun praktik pendidikan akhlak di era digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas fenomena penggunaan bahasa di media sosial, pergeseran norma komunikasi digital, serta konsep etika dan pendidikan akhlak dalam Islam. Berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun kajian ilmiah lainnya, dianalisis untuk memahami bagaimana ucapan kasar mengalami proses normalisasi dalam ruang digital serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak masyarakat, khususnya generasi muda. Temuan-temuan tersebut kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan disintesiskan secara tematik guna memperoleh gambaran yang utuh dan sistematis mengenai hubungan antara budaya komunikasi media sosial dan nilai-nilai pendidikan akhlak Islam.

Berdasarkan hasil analisis data kepustakaan, diperoleh tiga temuan pokok dalam pembahasan ini, yaitu: (1) normalisasi ucapan kasar di media sosial sebagai dampak perubahan pola komunikasi digital masyarakat; (2) pertentangan antara praktik komunikasi kasar di media sosial dengan prinsip-prinsip pendidikan akhlak Islam; dan (3) peran strategis pendidikan akhlak Islam dalam membangun kesadaran etika berbahasa dan tanggung jawab moral di ruang digital. Ketiga temuan ini menjadi dasar utama dalam menjelaskan fenomena yang dikaji serta menawarkan perspektif solutif melalui pendekatan pendidikan Islam.

1. Normalisasi Ucapan Kasar sebagai Dampak Perubahan Pola Komunikasi Digital

Normalisasi ucapan kasar di media sosial merupakan konsekuensi langsung dari perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin bergeser dari ruang tatap muka ke ruang digital yang bersifat terbuka dan tidak terikat oleh norma sosial konvensional (Saadillah et al., 2025: 2). Media sosial menghadirkan ruang interaksi yang cepat, instan, dan minim kontrol sosial, sehingga

pengguna cenderung mengekspresikan emosi dan pendapat secara spontan tanpa mempertimbangkan etika berbahasa secara matang. Kondisi ini diperparah oleh sifat anonimitas dan jarak sosial yang membuat pengguna merasa aman dari konsekuensi moral maupun sosial atas ujaran yang disampaikan (Hambali et al., 2023: 5). Dalam pembahasan ini, ucapan kasar, ejekan, dan sarkasme tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan perilaku, melainkan sebagai bagian dari gaya komunikasi digital yang dianggap lumrah dan dapat diterima oleh lingkungan virtual tertentu (Mumtazah dan Simamora, 2022: 3).

Selain faktor teknologis, budaya komunikasi media sosial turut berperan besar dalam memperkuat normalisasi ucapan kasar. Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang bersifat provokatif, emosional, dan kontroversial karena memiliki tingkat interaksi yang tinggi, sehingga bahasa kasar sering kali mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan bahasa yang santun dan reflektif (Khairunnisa, 2025: 4). Situasi ini secara tidak langsung membentuk pola komunikasi yang agresif dan impulsif, di mana pengguna terdorong untuk mengikuti arus demi mendapatkan pengakuan sosial berupa like, komentar, atau peningkatan jumlah pengikut. Dalam kajian komunikasi Islam, kondisi ini menunjukkan terjadinya disorientasi nilai, yaitu ketika tujuan komunikasi bergeser dari menyampaikan kebenaran dan kebaikan menjadi sekadar pencarian popularitas dan eksistensi diri (Haerudin et al., 2025: 6).

Normalisasi ucapan kasar juga berkaitan dengan lemahnya literasi etika digital di kalangan pengguna media sosial, khususnya generasi muda. Banyak pengguna yang memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan media sosial, namun belum dibekali kesadaran moral dan tanggung jawab etis dalam berkomunikasi (Hambali et al., 2023: 6). Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, kondisi ini mencerminkan kegagalan internalisasi nilai penjagaan lisan (ḥifẓ al-lisān) yang seharusnya menjadi bagian dari karakter seorang Muslim dalam setiap ruang interaksi, termasuk ruang digital (Haerudin et al., 2025: 7). Oleh karena itu, fenomena normalisasi ucapan kasar

tidak dapat dipandang sebagai persoalan bahasa semata, melainkan sebagai masalah moral dan pendidikan yang menuntut peran aktif pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran etika komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia (Mumtazah dan Simamora, 2022: 4).

2. Pendidikan Akhlak Islam sebagai Landasan Etika Komunikasi Digital

Pendidikan akhlak Islam menempatkan etika berbahasa sebagai bagian integral dari pembentukan karakter seorang Muslim, karena lisan dipandang sebagai cerminan keimanan dan akhlak seseorang (Haerudin et al., 2025: 4). Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dinilai dari kebebasan berekspresi, tetapi juga dari tanggung jawab moral atas dampak yang ditimbulkan oleh setiap ucapan. Prinsip dasar seperti qaulan sadīdan, qaulan layyinan, dan qaulan ma'rūfan menjadi pedoman utama dalam berkomunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Ketika prinsip-prinsip tersebut diabaikan, seperti dalam praktik komunikasi kasar di media sosial, maka yang terjadi adalah penyimpangan nilai akhlak yang dapat merusak tatanan sosial dan ukhuwah Islamiyah (Mawaliya et al., 2025: 6). Oleh karena itu, pendidikan akhlak Islam berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengatur bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan secara bermartabat dan beretika, termasuk dalam penggunaan bahasa di media sosial (Afifi, 2024: 2).

Dalam pembahasan mengenai media sosial, tantangan pendidikan akhlak Islam semakin kompleks karena adanya budaya anonimitas dan minimnya kontrol sosial yang sering kali melemahkan kesadaran etis pengguna. Banyak individu merasa bebas menggunakan bahasa kasar karena tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara, sehingga empati dan rasa tanggung jawab cenderung menurun (Nur et al., 2023: 7). Pendidikan akhlak Islam berperan untuk menginternalisasi kesadaran bahwa komunikasi digital tetap berada dalam ruang moral yang sama dengan komunikasi luring, sehingga setiap ucapan tetap memiliki konsekuensi etis dan spiritual (Rizky Salsabila Fitria et al., 2025: 9). Media sosial tidak hanya dipandang sebagai ruang bebas nilai, melainkan sebagai

bagian dari medan amal perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan. Penanaman nilai ini penting agar peserta didik tidak terjebak dalam arus normalisasi ucapan kasar yang bertentangan dengan prinsip akhlak Islam (Hayati, 2025: 5).

Pendidikan akhlak Islam memiliki fungsi preventif dalam menanggulangi degradasi etika komunikasi di media sosial melalui pembiasaan sikap reflektif dan pengendalian diri. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran batin dan sikap moral dalam berkomunikasi (Muzfirah et al., 2024: 8). Ketika nilai-nilai akhlak seperti sabar, santun, dan menghormati orang lain ditanamkan secara konsisten, individu akan lebih mampu menyaring bahasa yang digunakan sebelum dipublikasikan di ruang digital. Penguatan pendidikan akhlak Islam menjadi strategi penting dalam merespons fenomena normalisasi ucapan kasar, agar media sosial dapat berfungsi sebagai sarana dakwah, edukasi, dan pembentukan karakter yang positif (Haerudin et al., 2025: 7; Mumtazah dan Simamora, 2022: 4).

3. Peran Pendidikan Akhlak Islam dalam Membentuk Etika Komunikasi Digital yang Beradab

Pemba Pendidikan akhlak Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika komunikasi digital yang beradab di tengah maraknya normalisasi ucapan kasar di media sosial. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang menuntun peserta didik untuk memiliki kesadaran moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan media digital (Haerudin et al., 2025: 6). Dalam Islam, lisan dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, karena setiap ucapan akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran etis bermedia sosial agar pengguna tidak mudah terjerumus pada praktik komunikasi yang merendahkan martabat orang lain (Mawaliya et al., 2025: 4).

Lebih lanjut, pendidikan akhlak Islam perlu merespons tantangan era digital dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Pembelajaran akhlak tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi harus dikaitkan dengan realitas yang dihadapi peserta didik, termasuk fenomena bahasa kasar, ujaran kebencian, dan sarkasme di media sosial. Ketika nilai-nilai Islam seperti qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, dan qaulan layyinan diintegrasikan ke dalam literasi digital, peserta didik akan lebih mampu memahami bahwa etika komunikasi Islam relevan dan aplikatif dalam kehidupan digital sehari-hari (Afifi, 2024: 3). Maka, pendidikan akhlak berfungsi sebagai filter moral yang membimbing individu dalam menyikapi arus komunikasi bebas di media sosial (Khairunnisa, 2025: 4).

Selain itu, penguatan pendidikan akhlak Islam dalam komunikasi digital juga menuntut peran aktif pendidik, keluarga, dan lingkungan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran bahwa media sosial bukan ruang bebas nilai, melainkan ruang sosial yang tetap terikat oleh norma dan etika Islam. Keteladanan dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun digital, menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak menormalisasi ucapan kasar sebagai sesuatu yang lumrah (Mumtazah dan Simamora, 2022: 3). Apabila pendidikan akhlak Islam mampu diimplementasikan secara konsisten dan holistik, maka media sosial berpotensi menjadi sarana dakwah dan pembinaan karakter, bukan justru ruang degradasi moral akibat bahasa yang tidak terkontrol (Salsabila Fitria et al., 2025: 5).

D. Kesimpulan

Pembahasan mengenai normalisasi ucapan kasar di media sosial menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi digital telah membawa dampak signifikan terhadap etika berbahasa masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial yang bersifat terbuka, cepat, dan minim kontrol sosial telah mendorong munculnya gaya komunikasi yang cenderung bebas nilai, sehingga bahasa kasar, sarkasme, dan ejekan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang lumrah. Kondisi ini tidak hanya

mencerminkan pergeseran norma komunikasi, tetapi juga berpotensi membentuk kebiasaan berbahasa yang bertentangan dengan nilai kesantunan dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

Dari perspektif pendidikan akhlak Islam, normalisasi ucapan kasar di media sosial merupakan tantangan serius yang perlu mendapat perhatian khusus. Islam menempatkan etika komunikasi sebagai bagian integral dari akhlak mulia, di mana setiap individu dituntut untuk menjaga lisan dan bertanggung jawab atas setiap perkataan yang disampaikan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Oleh karena itu, pendidikan akhlak Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran etis, pengendalian diri, dan sikap bijak dalam bermedia sosial. Dengan penguatan pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan literasi digital, media sosial diharapkan tidak lagi menjadi ruang normalisasi perilaku negatif, melainkan sarana pembentukan karakter yang beradab, santun, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, A. A. (2024). *The Controlled Tongue Prevents Verbal Misconduct in Digital Communication*. Perwakilan: Journal of Good Governance, 2(1), 14–27.

Fitria, R. S., et al. (2025). *The Role of Islamic Values in Addressing Digital Misinformation*. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 8(1), 1–18.

Haerudin, H., et al. (2025). *Ethics of Communication on Social Media in the Perspective of Ibn Kathir's Interpretation*. Studia Quranika, 10(1), 45–62.

Hambali, I., Nur, A., dan Indreswari, H. (2023). *Perilaku Kekerasan Verbal melalui Media Sosial pada Remaja. Munaddhomah*: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 210–223.

Hayati, M. (2025*). Inclusive Language in Islamic Education: Strengthening Ethical Communication*. Hadlonah: Jurnal Pendidikan Islam Anak, 2(1), 55–69.

Khairunnisa, P. A. (2025). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Akhlak Baik dan Buruk pada Generasi Muda*. QAZI: Journal of Islamic Studies, 3(1), 1–15.

Mawaliya, M., et al. (2025). *Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian di Media Sosial*. Journal of Literature Review, 4(2), 87–101.

Mumtazah, R., dan Simamora, S. (2022). *Verbal Bullying dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Islam dan Prinsip*

Kesantunan Berbahasa. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni, 1–10.

Muzfirah, S., et al. (2024). *Pembentukan Akhlak Anak melalui Media Sosial pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Wulang: Jurnal Pendidikan Guru MI, 6(1), 33–47.

Saadillah, A., et al. (2025). *Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial*. Onoma: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(1), 120–132.